JURNAL GRAMASWARA
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
Bidang Pendidikan, Bahasa, Sastra, Budaya, dan Seni
gramaswara.ub.ac.id
DOI: 10.21776/ub.gramaswara.2026.006.02.11

Preferensi dan Pola Konsumsi Halal: Studi Komparatif pada Masyarakat Muslim di Thailand dan Indonesia

Kattika Buaphrom[1], *Nanang Syaiful Rodman[2]
Universitas Walailak, Thailand[1]
Universitas Negeri Malang, Indonesia[2]
Corresponding Author: nanangsyaifulrohman@ub.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kehidupan dan interaksi sosial masyarakat Arab di Indonesia dan Thailand sebagai kelompok diaspora. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif serta teknik pengumpulan data melalui studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Arab di Indonesia cenderung mengalami proses integrasi sosial yang lebih kuat dengan masyarakat lokal, didukung oleh kesamaan agama, sejarah migrasi yang panjang, serta tingkat penerimaan sosial yang tinggi. Sebaliknya, di Thailand, interaksi sosial masyarakat Arab cenderung lebih terbatas dan bersifat fungsional karena perbedaan agama dan budaya, serta tujuan migrasi yang lebih berorientasi pada ekonomi. Meskipun demikian, terdapat persamaan dalam pola kehidupan sosial, seperti peran agama Islam, nilai kekeluargaan, dan keterlibatan dalam kegiatan ekonomi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan integrasi sosial diaspora sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya dan tingkat penerimaan masyarakat lokal.

Kata kunci: diaspora Arab; interaksi sosial; adaptasi budaya; Indonesia; Thailand

Abstract

This study aims to analyze the social life and interactions of Arab diaspora communities in Indonesia and Thailand. The research employs a qualitative approach with a descriptive method and utilizes library research as the primary data collection technique. The findings reveal that Arab communities in Indonesia tend to experience stronger social integration with local societies due to shared religion, long migration history, and high social acceptance. In contrast, Arab communities in Thailand show more limited and functional interactions due to differences in religion, culture, and migration purposes, which are more economically oriented. However, similarities exist in terms of the central role of Islam, strong family values, and economic participation. The study concludes that the success of social integration among diaspora communities is significantly influenced by socio-cultural conditions and the level of acceptance by local societies.

Keyword: *Arab diaspora; social interaction; cultural adaptation; Indonesia; Thailand*

PENDAHULUAN

Masyarakat Arab merupakan salah satu kelompok diaspora yang telah lama bermigrasi dan menetap di berbagai wilayah dunia, termasuk Indonesia dan Thailand. Dalam kajian sosiologi migrasi, menurut Safran (1991), diaspora diartikan sebagai penyebaran suatu kelompok etnis dari wilayah asalnya ke berbagai negara dengan tetap mempertahankan identitas budaya tertentu.

Fenomena diaspora tidak hanya berkaitan dengan perpindahan manusia, tetapi juga mencakup proses interaksi sosial, pembentukan identitas, serta adaptasi budaya dalam lingkungan baru. Dalam konteks globalisasi saat ini, diaspora juga berkaitan erat dengan mobilitas sosial, jaringan transnasional, serta dinamika hubungan antarbudaya.

Kehadiran masyarakat Arab di Asia Tenggara memiliki sejarah panjang, terutama dalam konteks perdagangan dan penyebaran agama Islam. Sejak abad ke-13, para pedagang Arab telah menjalin hubungan dengan masyarakat Nusantara, sekaligus berperan dalam penyebaran ajaran Islam. Ricklefs (2008) menjelaskan bahwa proses ini tidak hanya berdampak pada aspek keagamaan, tetapi juga memengaruhi perkembangan sosial dan budaya masyarakat lokal. Selain itu, Azra (2013) menunjukkan bahwa interaksi tersebut melahirkan jaringan perdagangan dan keagamaan yang kuat, yang pengaruhnya masih terasa hingga saat ini.

Di Indonesia, masyarakat Arab memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan, seperti agama, ekonomi, dan pendidikan. Mereka berkontribusi dalam pembangunan lembaga pendidikan Islam, pengembangan jaringan perdagangan, serta kegiatan sosial keagamaan. Interaksi antara masyarakat Arab dan masyarakat lokal juga menghasilkan proses akulturasi budaya yang membentuk identitas sosial yang khas hingga saat ini. Prahesti (2025) serta Kemdikbud (2020) menunjukkan bahwa komunitas Arab di daerah pesisir seperti Gresik dan Surabaya mengalami proses integrasi yang cukup kuat dengan masyarakat lokal.

Dalam perspektif teori adaptasi sosial, kelompok migran akan mengalami proses penyesuaian terhadap lingkungan baru yang melibatkan norma, nilai, dan kebiasaan masyarakat setempat. Menurut Berry (1997), terdapat empat bentuk adaptasi, yaitu asimilasi, integrasi, separasi, dan marginalisasi. Dalam konteks masyarakat Arab di Indonesia, proses adaptasi ini terlihat dari adanya akulturasi budaya, seperti penggunaan bahasa lokal, perubahan pola sosial, serta keterlibatan dalam kehidupan masyarakat. Ardiza (2021) menegaskan bahwa adaptasi sosial merupakan proses yang dinamis dan dipengaruhi oleh interaksi yang berkelanjutan.

Berbeda dengan Indonesia, masyarakat Arab di Thailand menghadapi kondisi sosial dan budaya yang berbeda. Thailand sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Buddha memberikan tantangan tersendiri dalam proses adaptasi sosial. Masyarakat Arab di Thailand cenderung membentuk komunitas yang lebih tertutup, namun tetap aktif dalam bidang ekonomi, khususnya perdagangan dan pariwisata. Yusuf (2022) menunjukkan bahwa faktor agama dan lingkungan sosial sangat memengaruhi tingkat integrasi masyarakat diaspora di negara tujuan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kehidupan dan interaksi sosial masyarakat Arab di Indonesia dan Thailand merupakan fenomena yang kompleks dan dinamis. Perbedaan tujuan migrasi, kondisi sosial budaya, serta tingkat penerimaan masyarakat lokal memengaruhi pola adaptasi yang terjadi. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memahami bagaimana masyarakat Arab sebagai kelompok diaspora mampu menyeimbangkan antara pelestarian identitas budaya dan penyesuaian terhadap lingkungan sosial yang berbeda. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami dinamika hubungan antarbudaya di era globalisasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada beberapa permasalahan utama yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Arab di Indonesia dan Thailand.

Permasalahan tersebut mencakup bagaimana bentuk kehidupan dan interaksi sosial masyarakat Arab di kedua negara, serta bagaimana proses adaptasi sosial mereka dalam menghadapi perbedaan budaya, norma, dan nilai yang ada. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji persamaan dan perbedaan pola interaksi sosial masyarakat Arab di Indonesia dan Thailand. Lebih lanjut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan maupun hambatan dalam proses integrasi sosial masyarakat Arab di kedua negara.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami kehidupan sosial masyarakat Arab di Indonesia dan Thailand, khususnya dalam aspek interaksi sosial dan hubungan mereka dengan masyarakat lokal dalam kehidupan sehari-hari. Fokus utama penelitian ini adalah melihat bagaimana masyarakat Arab membangun komunikasi, menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang baru, serta mempertahankan identitas budaya mereka di tengah perbedaan sosial dan budaya yang ada. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji proses adaptasi sosial yang dilakukan oleh masyarakat Arab dalam lingkungan sosial yang berbeda, baik dalam konteks budaya, agama, maupun kebiasaan masyarakat setempat.

Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persamaan dan perbedaan pola interaksi sosial masyarakat Arab di kedua negara. Analisis ini dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai dinamika kehidupan diaspora Arab di Asia Tenggara, khususnya terkait faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat integrasi sosial, bentuk hubungan dengan masyarakat lokal, serta strategi adaptasi yang digunakan dalam menghadapi lingkungan sosial yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kehidupan diaspora Arab di Indonesia dan Thailand.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sosiologi migrasi dan studi diaspora. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai interaksi sosial, adaptasi budaya, serta dinamika hubungan antarbudaya dalam masyarakat migran. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi akademik bagi kajian mengenai komunitas diaspora Arab di kawasan Asia Tenggara.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pembaca mengenai kehidupan masyarakat Arab di Indonesia dan Thailand, khususnya terkait pola interaksi sosial, proses adaptasi budaya, dan hubungan dengan masyarakat lokal. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang memiliki topik serupa, sehingga dapat mendukung pengembangan kajian yang lebih mendalam mengenai diaspora dan migrasi sosial di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami secara mendalam kehidupan sosial masyarakat Arab di Indonesia dan Thailand. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menjelaskan fenomena sosial yang kompleks melalui interpretasi terhadap makna, nilai, dan pengalaman sosial yang dialami oleh kelompok diaspora sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2014). Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan secara komprehensif dinamika interaksi sosial, proses adaptasi budaya, serta hubungan antara masyarakat Arab dengan masyarakat lokal di kedua negara.

Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai karakteristik kehidupan sosial masyarakat Arab sebagai kelompok diaspora. Menurut Sugiyono (2017), metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena sosial secara apa adanya berdasarkan data yang diperoleh. Melalui metode ini, peneliti tidak hanya mendeskripsikan kondisi yang ada, tetapi juga mengkaji hubungan antar fenomena sosial yang terjadi, seperti keterkaitan antara tujuan migrasi dengan pola interaksi sosial serta proses adaptasi budaya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka (library research). Peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku akademik, jurnal ilmiah, artikel penelitian, serta publikasi daring yang terpercaya. Menurut Zed (2008), studi pustaka merupakan metode yang efektif untuk memahami fenomena sosial melalui kajian literatur yang telah ada. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan tingkat relevansi, kredibilitas, dan kebaruan informasi agar data yang diperoleh dapat mendukung analisis secara optimal.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan komparatif untuk membandingkan kehidupan sosial masyarakat Arab di Indonesia dan Thailand. Menurut Azra (2013), pendekatan komparatif bertujuan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam fenomena sosial pada dua konteks yang berbeda. Perbandingan dilakukan dengan mengacu pada berbagai indikator sosial, seperti tingkat integrasi dengan masyarakat lokal, penggunaan bahasa, serta peran dalam kegiatan ekonomi dan keagamaan.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (1994). Pada tahap reduksi data, peneliti memilih informasi yang relevan, kemudian menyusunnya secara sistematis pada tahap penyajian data, dan akhirnya menarik kesimpulan berdasarkan pola yang ditemukan.

Dalam proses analisis, peneliti juga menggunakan kerangka teori sebagai alat bantu untuk memahami fenomena sosial yang terjadi. Teori diaspora dari Safran (1991) digunakan untuk menjelaskan bagaimana masyarakat Arab mempertahankan identitas budaya mereka di lingkungan baru, sedangkan teori adaptasi sosial dari Berry (1997) digunakan untuk menganalisis proses penyesuaian terhadap norma dan nilai masyarakat lokal. Dengan menggunakan kerangka teori ini, analisis menjadi lebih terarah dan memiliki dasar ilmiah yang kuat.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai sumber yang berbeda sebagaimana dijelaskan oleh Denzin (1978). Teknik ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang digunakan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi. Selain itu, peneliti juga melakukan seleksi sumber secara kritis dengan mempertimbangkan kredibilitas penulis dan relevansi isi.

Penelitian ini memiliki batasan pada kajian kehidupan sosial masyarakat Arab di Indonesia dan Thailand, khususnya dalam aspek interaksi sosial, tujuan migrasi, dan adaptasi budaya. Batasan penelitian penting untuk menjaga fokus kajian agar tidak melebar ke aspek lain (Sugiyono, 2017). Selain itu, penelitian ini tidak menggunakan data lapangan secara langsung, melainkan sepenuhnya berbasis data sekunder dari studi pustaka.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, metode deskriptif, serta analisis komparatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai kehidupan sosial masyarakat Arab sebagai kelompok diaspora di Indonesia dan Thailand. Menurut Creswell (2014), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial secara holistik dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil analisis dan pembahasan mengenai kehidupan dan interaksi sosial masyarakat Arab di Indonesia dan Thailand berdasarkan pendekatan kualitatif deskriptif komparatif serta perspektif teori diaspora dan adaptasi sosial. Pembahasan difokuskan pada beberapa aspek utama yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu (1) kehidupan dan interaksi sosial masyarakat Arab di Indonesia dan Thailand, (2) proses adaptasi sosial masyarakat Arab di kedua negara dalam menghadapi perbedaan budaya, norma, dan nilai, (3) persamaan pola interaksi sosial masyarakat Arab di Indonesia dan Thailand, serta (4) perbedaan pola interaksi sosial masyarakat Arab di Indonesia dan Thailand serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Kehidupan dan Interaksi Sosial Masyarakat Arab di Indonesia dan Thailand.

Berdasarkan hasil penelitian, kehidupan dan interaksi sosial masyarakat Arab di Indonesia dan Thailand menunjukkan pola yang berbeda sesuai dengan kondisi sosial, budaya, dan agama di masing-masing negara. Di Indonesia, masyarakat Arab cenderung memiliki kehidupan sosial yang lebih terbuka dan mudah berinteraksi dengan masyarakat lokal. Kondisi ini dipengaruhi oleh adanya kesamaan agama, yaitu Islam, yang menjadi faktor penting dalam membangun kedekatan sosial antara kedua kelompok, yang dalam kajian sejarah juga dijelaskan oleh Ricklefs (2008) sebagai salah satu faktor utama dalam proses integrasi sosial di Nusantara. Kesamaan nilai tersebut menciptakan ruang interaksi yang luas, sehingga hubungan yang terbentuk tidak hanya bersifat formal, tetapi juga berkembang menjadi hubungan yang emosional dan kultural.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Arab di Indonesia tidak hanya berperan sebagai kelompok minoritas, tetapi juga menjadi bagian dari struktur sosial masyarakat. Mereka aktif dalam bidang pendidikan, keagamaan, dan ekonomi. Banyak di antaranya terlibat dalam pendirian lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan madrasah, serta berkontribusi dalam kegiatan perdagangan yang telah berlangsung sejak masa awal kedatangan mereka. Interaksi yang terjadi secara terus-menerus ini menghasilkan hubungan timbal balik yang mempengaruhi aspek budaya, bahasa, dan nilai sosial, sehingga memperkuat posisi mereka dalam perkembangan masyarakat Islam di Indonesia.

Sebaliknya, di Thailand, kehidupan sosial masyarakat Arab menunjukkan pola yang lebih terbatas. Perbedaan agama dan latar belakang budaya antara masyarakat Arab yang mayoritas Muslim dan masyarakat Thailand yang mayoritas beragama Buddha menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi pola interaksi sosial. Akibatnya, interaksi tidak berlangsung seintensif di Indonesia. Masyarakat Arab di Thailand cenderung membangun komunitas internal yang lebih kuat dan menjaga solidaritas kelompok sebagai strategi sosial.

Selain itu, faktor sejarah migrasi yang relatif lebih modern juga mempengaruhi pola interaksi tersebut. Migrasi yang lebih berorientasi pada aspek ekonomi menyebabkan hubungan sosial

dengan masyarakat lokal lebih bersifat fungsional, terutama dalam bidang perdagangan dan pariwisata. Kondisi ini membuat interaksi sosial tidak berkembang secara mendalam dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, belum terbentuknya hubungan historis yang kuat seperti di Indonesia menyebabkan proses membangun kepercayaan sosial berlangsung secara bertahap, sehingga masyarakat Arab di Thailand lebih mengandalkan jaringan internal komunitas dalam mempertahankan stabilitas sosial mereka.

Proses Adaptasi Sosial Masyarakat Arab di Indonesia dan Thailand.

Proses adaptasi sosial masyarakat Arab di Indonesia menunjukkan bentuk integrasi yang cukup kuat dengan masyarakat lokal. Adaptasi ini terjadi melalui berbagai bentuk penyesuaian, seperti penggunaan bahasa Indonesia atau bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari, keterlibatan dalam aktivitas sosial masyarakat, serta partisipasi dalam kegiatan keagamaan bersama. Meskipun demikian, masyarakat Arab tetap mempertahankan identitas budaya dan agama Islam mereka. Proses ini menghasilkan bentuk akulturasi budaya yang dikenal sebagai budaya hibrid, yang dalam teori adaptasi sosial Berry (1997) dijelaskan sebagai bentuk integrasi ketika kelompok minoritas mampu mempertahankan identitasnya sekaligus berpartisipasi aktif dalam masyarakat mayoritas.

Proses ini juga didukung oleh lingkungan sosial Indonesia yang relatif inklusif, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih luas. Generasi muda keturunan Arab juga memiliki peran penting dalam mempercepat proses adaptasi karena mereka lebih terbuka terhadap perubahan sosial dan lebih aktif dalam kegiatan pendidikan serta organisasi sosial.

Berbeda dengan Indonesia, proses adaptasi sosial masyarakat Arab di Thailand cenderung berbentuk separasi atau integrasi terbatas. Masyarakat Arab di Thailand lebih memilih untuk mempertahankan identitas budaya dan agama mereka secara kuat, serta membangun komunitas yang relatif tertutup. Interaksi dengan masyarakat lokal memang tetap ada, tetapi terbatas pada aspek tertentu seperti ekonomi dan perdagangan. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka masih melakukan penyesuaian seperti penggunaan bahasa lokal, namun secara sosial mereka lebih banyak berinteraksi dalam lingkup internal komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat adaptasi sosial sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sosial dan budaya di negara tujuan, termasuk tingkat penerimaan masyarakat lokal.

Persamaan Pola Interaksi Sosial Masyarakat Arab di Indonesia dan Thailand.

Meskipun terdapat perbedaan kondisi sosial dan budaya di Indonesia dan Thailand, masyarakat Arab di kedua negara menunjukkan beberapa persamaan yang cukup mendasar dalam pola interaksi sosial mereka. Persamaan utama terletak pada peran agama Islam sebagai pusat kehidupan sosial yang mengatur berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai pedoman dalam membentuk norma, nilai, dan perilaku sosial dalam komunitas diaspora. Aktivitas keagamaan seperti ibadah berjamaah, perayaan hari besar Islam, serta pendidikan agama menjadi ruang penting yang memperkuat interaksi sosial di dalam komunitas sekaligus menjaga keberlangsungan identitas budaya mereka.

Selain itu, nilai kekeluargaan juga menjadi unsur penting yang memperkuat solidaritas sosial dalam komunitas masyarakat Arab di kedua negara. Hubungan keluarga yang erat serta adanya

jaringan kekerabatan yang kuat membuat interaksi sosial dalam komunitas berlangsung secara intensif dan berkelanjutan. Dalam banyak kasus, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai unit sosial dasar, tetapi juga sebagai sumber dukungan ekonomi, emosional, dan kultural. Hal ini menunjukkan bahwa struktur sosial berbasis keluarga memiliki peran penting dalam mempertahankan stabilitas komunitas diaspora di tengah lingkungan sosial yang berbeda.

Persamaan lainnya dapat dilihat dari kuatnya solidaritas internal komunitas yang menjadi strategi utama dalam menghadapi tantangan sosial di negara tujuan. Masyarakat Arab di Indonesia dan Thailand cenderung membangun jaringan sosial yang solid melalui komunitas, organisasi keagamaan, maupun hubungan informal antar anggota. Jaringan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana interaksi sosial, tetapi juga sebagai mekanisme perlindungan sosial yang membantu anggota komunitas dalam beradaptasi dengan lingkungan baru. Dalam konteks diaspora, kondisi ini sejalan dengan pandangan Safran (1991) yang menekankan pentingnya keterikatan identitas dan solidaritas kelompok dalam menjaga keberlangsungan komunitas yang tersebar di berbagai wilayah.

Selain itu, keterlibatan dalam bidang ekonomi, khususnya perdagangan, juga menjadi persamaan penting dalam pola interaksi sosial masyarakat Arab di kedua negara. Aktivitas ekonomi tidak hanya menjadi sumber penghidupan, tetapi juga menjadi media interaksi dengan masyarakat lokal. Melalui kegiatan perdagangan, masyarakat Arab membangun hubungan sosial yang bersifat praktis sekaligus membuka peluang untuk memperluas jaringan sosial mereka di luar komunitas internal. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi ekonomi memiliki peran strategis dalam menghubungkan komunitas diaspora dengan masyarakat lokal.

Di sisi lain, masyarakat Arab di kedua negara juga menunjukkan kesamaan dalam upaya mempertahankan identitas budaya mereka di tengah lingkungan sosial yang berbeda. Mereka tetap menjaga penggunaan bahasa Arab dalam konteks tertentu, mempertahankan tradisi keagamaan, serta melestarikan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Upaya ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga identitas kelompok, tetapi juga menjadi bagian dari proses adaptasi sosial yang memungkinkan mereka untuk tetap terhubung dengan akar budaya asal sekaligus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

Dengan demikian, meskipun berada dalam konteks sosial yang berbeda, masyarakat Arab di Indonesia dan Thailand memiliki pola interaksi sosial yang serupa dalam hal peran agama, nilai kekeluargaan, solidaritas komunitas, aktivitas ekonomi, serta upaya mempertahankan identitas budaya. Persamaan ini menunjukkan bahwa sebagai kelompok diaspora, masyarakat Arab memiliki karakteristik sosial yang relatif konsisten dalam berbagai konteks, yang berfungsi sebagai dasar dalam membangun dan mempertahankan kehidupan sosial mereka di lingkungan yang berbeda.

Perbedaan Pola Interaksi Sosial Masyarakat Arab di Indonesia dan Thailand

Perbedaan utama dalam pola interaksi sosial masyarakat Arab di Indonesia dan Thailand terletak pada tingkat keterbukaan dan integrasi dengan masyarakat lokal. Di Indonesia, interaksi sosial berlangsung lebih terbuka dan menghasilkan proses integrasi yang kuat. Hal ini didukung oleh kesamaan agama yang menciptakan rasa solidaritas sosial, sehingga masyarakat Arab dan masyarakat lokal dapat berinteraksi secara lebih intensif. Proses ini juga menghasilkan akulturasi

budaya yang melahirkan budaya hibrid, di mana unsur budaya Arab dan budaya lokal saling berpadu tanpa menghilangkan identitas masing-masing.

Sebaliknya, di Thailand, interaksi sosial masyarakat Arab lebih terbatas dan bersifat fungsional. Hubungan sosial dengan masyarakat lokal lebih banyak terjadi dalam konteks ekonomi, seperti perdagangan dan pariwisata. Perbedaan agama dan budaya menjadi faktor utama yang membatasi interaksi sosial yang lebih luas. Akibatnya, masyarakat Arab di Thailand cenderung membentuk komunitas yang lebih tertutup dan mempertahankan budaya asal mereka dengan lebih kuat.

Selain itu, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perbedaan ini. Faktor utama adalah kesamaan agama di Indonesia yang mendukung integrasi sosial, sedangkan perbedaan agama di Thailand menjadi hambatan utama. Selain itu, tujuan migrasi juga berpengaruh, di mana migrasi masyarakat Arab di Indonesia yang awalnya didorong oleh perdagangan dan dakwah berkembang menjadi komunitas yang terintegrasi, sementara di Thailand migrasi yang lebih modern dan berorientasi ekonomi menyebabkan interaksi sosial lebih terbatas. Faktor penerimaan masyarakat lokal juga berperan penting, di mana Indonesia memiliki tingkat penerimaan yang lebih tinggi dibandingkan Thailand. Selain itu, faktor pendidikan, mobilitas sosial, peran generasi muda, serta perkembangan globalisasi dan teknologi juga turut mempengaruhi kemampuan adaptasi masyarakat Arab di kedua negara.

Perkembangan teknologi komunikasi modern juga memperkuat hubungan transnasional diaspora Arab, di mana dalam konteks globalisasi modern konsep jaringan diaspora menurut Safran (1991) menjelaskan bagaimana keterkaitan identitas tetap terjaga meskipun tersebar di berbagai negara, memungkinkan mereka tetap terhubung dengan budaya asal sambil beradaptasi di negara tujuan. Melalui media sosial, platform komunikasi digital, serta akses informasi yang semakin luas, masyarakat Arab dapat mempertahankan bahasa, nilai budaya, dan praktik keagamaan mereka meskipun berada di lingkungan sosial yang berbeda. Di sisi lain, teknologi juga mempermudah proses adaptasi karena membuka peluang interaksi yang lebih luas dengan masyarakat lokal, baik dalam bidang pendidikan, ekonomi, maupun kehidupan sosial sehari-hari. Selain itu, kemajuan teknologi turut mempercepat pertukaran budaya yang bersifat dua arah, di mana masyarakat Arab tidak hanya menerima pengaruh budaya lokal, tetapi juga turut memperkenalkan budaya mereka kepada masyarakat sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa globalisasi dan teknologi tidak hanya memperkuat identitas diaspora, tetapi juga berperan sebagai jembatan dalam membangun hubungan sosial yang lebih dinamis dan fleksibel di tengah perbedaan budaya yang ada.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat ditegaskan bahwa masyarakat Arab di Indonesia menunjukkan pola integrasi sosial yang relatif kuat, sedangkan di Thailand cenderung menampilkan pola adaptasi yang lebih terbatas dan sebagian bersifat separatif. Perbedaan ini mencerminkan variasi strategi adaptasi yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan keagamaan di masing-masing negara. Dengan demikian, kehidupan dan interaksi sosial masyarakat Arab di kedua negara tidak hanya memperlihatkan perbedaan tingkat integrasi, tetapi juga menunjukkan cara yang beragam dalam merespons lingkungan sosial yang berbeda.

Di Indonesia, tingkat integrasi yang lebih tinggi tidak semata-mata ditentukan oleh kesamaan agama, tetapi juga oleh terbentuknya relasi sosial yang inklusif dan berkelanjutan antara masyarakat Arab dan masyarakat lokal. Interaksi ini berkembang tidak hanya dalam ranah formal seperti institusi keagamaan dan ekonomi, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menghasilkan keterikatan emosional dan kultural yang cukup mendalam. Selain itu, peran generasi keturunan Arab yang lahir dan besar di Indonesia turut mempercepat proses integrasi melalui identitas yang lebih cair dan kemampuan menjembatani perbedaan budaya.

Sebaliknya, di Thailand, keterbatasan interaksi sosial dengan masyarakat lokal tidak dapat dipahami sebagai kegagalan adaptasi, melainkan sebagai bentuk strategi sosial yang berbeda. Masyarakat Arab cenderung memperkuat solidaritas internal dan mempertahankan identitas budaya serta agama sebagai respons terhadap lingkungan sosial yang memiliki perbedaan nilai yang lebih signifikan. Dalam konteks ini, adaptasi sosial tidak selalu bermakna integrasi penuh, tetapi juga dapat berupa upaya menjaga keseimbangan antara keterbukaan dan pelestarian identitas.

Temuan penelitian ini juga menegaskan bahwa jaringan sosial internal memiliki peran krusial dalam mendukung keberlangsungan komunitas diaspora. Baik di Indonesia maupun di Thailand, jaringan berbasis keluarga dan komunitas berfungsi sebagai sumber dukungan sosial, ekonomi, dan kultural yang membantu proses adaptasi di lingkungan baru. Selain itu, faktor generasi turut berperan penting, di mana generasi muda menunjukkan tingkat fleksibilitas yang lebih tinggi dalam berinteraksi dan beradaptasi, sehingga menjadi agen transformasi dalam dinamika sosial komunitas diaspora.

Di samping faktor internal, kondisi eksternal seperti tingkat penerimaan masyarakat lokal, struktur sosial, serta konteks kebijakan juga berpengaruh signifikan terhadap proses integrasi sosial. Lingkungan yang inklusif cenderung mendorong interaksi yang lebih luas, sementara lingkungan yang lebih terbatas dapat memperkuat kecenderungan pembentukan komunitas yang tertutup. Dalam hal ini, integrasi sosial merupakan hasil interaksi antara kemampuan adaptasi kelompok diaspora dan karakteristik sosial di negara tujuan.

Lebih lanjut, perkembangan globalisasi dan teknologi komunikasi memperkuat dimensi transnasional dalam kehidupan diaspora Arab. Akses terhadap media digital memungkinkan mereka untuk tetap mempertahankan identitas budaya sekaligus memperluas interaksi dengan masyarakat lokal. Kondisi ini menghasilkan bentuk identitas yang lebih kompleks dan dinamis, di mana individu mampu mengelola keterikatan terhadap lebih dari satu konteks budaya secara bersamaan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kehidupan sosial masyarakat Arab di Indonesia dan Thailand merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor yang saling berkaitan. Perbedaan yang muncul tidak dapat dipahami sebagai indikator keberhasilan atau kegagalan, melainkan sebagai variasi strategi adaptasi yang kontekstual. Dengan demikian, masyarakat Arab sebagai kelompok diaspora memiliki kapasitas yang signifikan dalam menegosiasikan keseimbangan antara pelestarian identitas dan penyesuaian sosial. Proses ini bersifat dinamis, multidimensional, dan terus berkembang seiring perubahan sosial, budaya, dan teknologi, sehingga memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika hubungan antarbudaya di kawasan Asia Tenggara.

DAFTAR RUJUKAN

Alatas, I. F. (2016). *What is religious authority? Cultivating Islamic communities in Indonesia*. Princeton University Press.

Ardiza, R. R. (2021). Diaspora bangsa Arab Hadrami: Pengaruh Arab-Indonesia di Jakarta. *Jurnal Kajian Sosial*.

Aslan, R., & Yilmaz, I. (2021). Transnational Muslim identities and diaspora networks in Southeast Asia. *Journal of Muslim Minority Affairs, 41*(3), 456–472.

Assegaf, A. (2023). Pengaruh diaspora Arab Hadhrami dalam pembentukan politik identitas berbasis agama. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*.

Azra, A. (2013). *Jaringan ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara*. Kencana.

Bakar, A., & Rahman, F. (2020). Arab diaspora and socio-cultural adaptation in Southeast Asia. *Asian Journal of Social Science, 48*(2), 213–230.

Berry, J. W. (1997). Immigration, acculturation, and adaptation. *Applied Psychology, 46*(1), 5–34.

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.

Denzin, N. K. (1978). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*. McGraw-Hill.

Fauzi, M. (2019). Identitas dan integrasi sosial komunitas Arab di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Reflektif, 13*(2), 145–160.

Freitag, U., & Clarence-Smith, W. G. (Eds.). (1997). *Hadhrami traders, scholars, and statesmen in the Indian Ocean, 1750s–1960s*. Brill.

Geertz, C. (1963). *The religion of Java*. University of Chicago Press.

Hidayat, S. (2018). Jaringan diaspora Arab dan dinamika sosial di Indonesia modern. *Jurnal Masyarakat dan Budaya, 20*(1), 75–90.

Ho, E. (2006). *The graves of Tarim: Genealogy and mobility across the Indian Ocean*. University of California Press.

Ismail, N. (2022). Social adaptation and identity negotiation among Arab diaspora in Thailand. *Journal of Southeast Asian Studies, 53*(2), 289–305.

Khalil, A. (2021). Diaspora, identity, and globalization: A contemporary perspective. *International Journal of Sociology, 51*(4), 300–315.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage Publications.

Nurdin, A. (2020). Peran generasi muda dalam transformasi identitas diaspora Arab. *Jurnal Ilmu Sosial, 17*(1), 55–70.

Rahman, M. T. (2019). Transnational networks and Arab diaspora communities. *Global Networks, 19*(3), 389–405.

Ricklefs, M. C. (2008). *A history of modern Indonesia since c.1200* (4th ed.). Stanford University Press.

Safran, W. (1991). Diasporas in modern societies: Myths of homeland and return. *Diaspora: A Journal of Transnational Studies, 1*(1), 83–99.

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suryadinata, L. (2017). *Migration, identity, and integration in Southeast Asia*. ISEAS Publishing.

Vertovec, S. (2009). *Transnationalism*. Routledge.

Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.